

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang memiliki tujuan. Menurut Ki Hajar Dewantara suatu daya yang dapat membentuk budi pekerti, pikiran yang tidak dapat dipisahkan demi kemajuan hidup para peserta didik (Nurhuda, 2015:2). Pendidikan tidak hanya membentuk pikiran seseorang menjadi cerdas melainkan juga membentuk budi pekerti yang cerdas. Oleh karena itu orang yang berpendidikan tidak hanya memiliki pemikiran yang cerdas tetapi juga perilaku yang cerdas. Agar terlihat tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan salah satunya adalah terlihat dari hasil belajar yang diraih siswa. Hasil belajar yang tinggi tidak mudah untuk diperoleh, melainkan dibutuhkan kedisiplinan dalam diri seorang peserta didik, dalam mengatur waktu belajar, disiplin dalam belajar dan mentaati peraturan yang ada dalam proses belajar tersebut. Sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh seluruh elemen pendidikan.

Belajar merupakan proses secara sengaja dilakukan untuk dapat merubah pengetahuan seseorang dari mulanya tidak tahu menjadi tahu sedangkan hasil belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh sesudah dilakukannya proses belajar. Dengan demikian untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dibutuhkan kedisiplinan yang tinggi, disiplin belajar yang rendah menyebabkan siswa belajar tidak teratur, sering mencontek, terlambat datang ke sekolah, selalu rebut ketika belajar, tidak memperhatikan pelajaran, tidak mengerjakan tugas, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, bolos ketika belajar. Hal tersebut akan berpengaruh pada mata pelajaran itu sendiri, sehingga masih ditemukan siswa yang remedial pada pelajaran. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Elsje (2009) menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas VIII di SMP

Samarinda masih rendah, terlihat sebagian besar siswa sering mengikuti remedial karena skor yang diperoleh belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan di SMP Samarinda yaitu 75%.

Berdasarkan pengamatan awal juga ditemukan masalah yang sama terjadi di sekolah SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru bahwa masih banyak siswa yang pencapaian hasil belajarnya masih rendah, terutama dalam belajar Bahasa Indonesia. Pada pelajaran Bahasa Indonesia Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 78, masih banyak siswa yang tidak mampu mencapai nilai tersebut. Padahal guru telah mengoptimalkan proses belajar mengajar dengan menggunakan media, alat dan lainnya sebagai penunjang proses belajar dan mengajar tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, hasil belajar peserta didik di SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru rendah dikarenakan cara belajar peserta didik yang penulis anggap bermasalah. Berdasarkan pengamatan penulis pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung ada beberapa masalah yang penulis temukan, yaitu: (1) siswa sering keluar masuk kelas pada saat belajar, (2) sering mengganggu temannya pada saat belajar (3) pada saat mengerjakan latihan siswa lebih senang menyontek kepada temannya (4) siswa lebih senang dihukum dari pada belajar di dalam kelas. Beberapa masalah tersebut tidak terlepas dari kurangnya kedisiplinan peserta didik dalam belajar, padahal kedisiplinan merupakan salah satu faktor terpenting dalam belajar.

Kedisiplinan merupakan ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan dan tata tertib dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2013 : 333). Jadi kedisiplinan belajar yang tinggi juga menyebabkan hasil belajar yang tinggi. Peranan kedisiplinan dalam belajar sangat besar. Oleh karena itu dalam hal ini peserta didik harus memiliki disiplin yang besar agar mendapatkan hasil belajar yang diinginkan. Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dibutuhkan disiplin yang besar karena banyak yang menganggap bahwa pelajaran bahasa Indonesia

merupakan pelajaran yang mudah padahal ini pelajaran yang sulit terbukti pada saat pelaksanaan UTS semester ganjil banyak nilai siswa yang menurun pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis tertarik menelitinya, karena hasil dari penelitian ini nantinya mampu memberikan gambaran dan informasi bagi calon guru maupun guru tentang peranan disiplin dalam proses belajar. Apakah disiplin mampu meningkatkan prestasi belajar siswa atau sebaliknya. Sehingga hasil dari penelitian ini akan menjadikan suatu informasi yang sangat diperlukan oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Sebagai seorang guru bahasa Indonesia harus mampu memberikan disiplin yang baik agar pelajaran ini mampu memberikan semangat bagi siswa dan tidak menganggap bahwa mata pelajaran ini sesuatu yang mudah, oleh karena itu guru bahasa Indonesia harus banyak memberikan disiplin terhadap pelajaran ini agar siswa mampu memperoleh tujuan pendidikan sebagaimana diharapkan oleh seluruh elemen pendidikan itu sendiri.

Adapun sepengetahuan penulis penelitian tentang hubungan kedisiplinan belajar dengan hasil belajar sudah pernah diteliti, oleh karena itu ini merupakan penelitian lanjutan Pertama, Krisdayanti tahun 2016 dengan judul "*Hubungan Disiplin Belajar Dengan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas IV SD Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang*". Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dengan masalah 1) bagaimana tingkat disiplin belajar siswa kelas IV SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang? 2) Bagaimana Hasil belajar PKn siswa kelas VI SD Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang? 3) Apakah ada hubungan disiplin belajar dengan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Banyubiru Kecamatan Semarang? 4) seberapa besar hubungan disiplin belajar PKn siswa kelas IV SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang? Penelitian ini menggunakan teori Tulus Tu'u.

Metode yang digunakan adalah metode survey, sedangkan bentuk penelitian ini adalah studi hubungan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan prestasi belajar dengan kedisiplinan memberikan pengaruh yang positif. Hal ini berarti semakin tinggi kedisiplinan siswa, semakin tinggi prestasi belajar siswa. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kedisiplinan dengan hasil belajar siswa, sedangkan perbedaan penelitian ini adalah pada jenjang pendidikan yang diteliti, sasaran yang ingin dicapai yaitu SMP.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Meida tahun 2016 dengan judul "*Hubungan Kedisiplinan dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII-1 SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru Tahun Ajaran 2015/2016*", program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Riau, dengan masalah penelitian tentang hubungan kedisiplinan dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII-1 SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan teori Mudasir (2011) dan Mulyadi (2011). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi antara hubungan kedisiplinan dengan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VII-1 SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru yang mana guru telah berhasil menyelesaikan KKM sebesar 80. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang hubungan kedisiplinan dengan hasil belajar siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terletak pada objek penelitian. Penelitian ini objeknya yaitu siswa kelas VII-1 SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru, sedangkan objek yang penulis teliti yaitu siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru.

Ketiga, penelitian Elly dalam *Jurnal Pesona Dasar* volume 3 nomor 4 tahun 2016 dengan judul "*Hubungan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Di Sd Negeri 10 Banda Aceh*". Masalah penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara kedisiplinan belajar

terhadap hasil belajar siswa kelas V di SD Negeri 10 Banda Aceh. Dalam penelitian ini menggunakan teori Sulistyowati. Penelitian ini menggunakan metode korelasional. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kedisiplinan memiliki hubungan terhadap hasil belajar siswa. Dari 6 siswa, 4 siswa yang tingkat kedisiplinan dan hasil belajarnya sesuai sedangkan 2 siswa lagi tingkat kedisiplinan dan hasil belajarnya kurang sesuai. Ini berarti tingkat kesesuaian antara kedisiplinan dengan hasil belajar siswa berada pada kategori sedang (66,7%). Persamaan penulis dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang hubungan kedisiplinan terhadap hasil belajar, perbedaannya terletak pada sekolah dan kelas yang menjadi objek penelitian.

Keempat, penelitian Eko dan Junaidi dalam *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan* volume 2 nomor 3 tahun 2014 dengan judul “*Hubungan Antara Kedisiplinan dengan Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 1 Sampang dalam Pembelajaran Penjasorkes*” dengan masalah penelitian 1) Apakah terdapat hubungan antara kedisiplinan dengan hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Sampang dalam pembelajaran Penjasorkes. 2) Jika ada, seberapa besar hubungan antara kedisiplinan dengan hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Sampang dalam pembelajaran Penjasorkes. Dalam penelitian ini menggunakan teori Tulus Tu'u. Metode dalam analisa ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan uji korelasi (r-product moment. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Tidak ada hubungan. 2) Nilai r hitung (0,927) > r tabel (0,204). Persamaan penulis dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang hubungan kedisiplinan terhadap hasil belajar, perbedaannya terletak pada mata pelajaran, sekolah, dan kelas yang menjadi objek penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan bacaan, memperdalam pengetahuan penulis, serta dapat dijadikan contoh dalam mengkaji hal yang sejenis. Secara

praktis, agar para calon guru dan guru khususnya diharapkan mampu memberikan disiplin terhadap siswa sehingga menjadikan siswa semakin bersemangat dalam belajar dan akhirnya mendapatkan hasil yang diharapkan oleh seluruh elemen pendidikan.

1.1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang yang penulis kemukaan di atas maka dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan kedisiplinan dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru?

1.2 Tujuan Penelitian

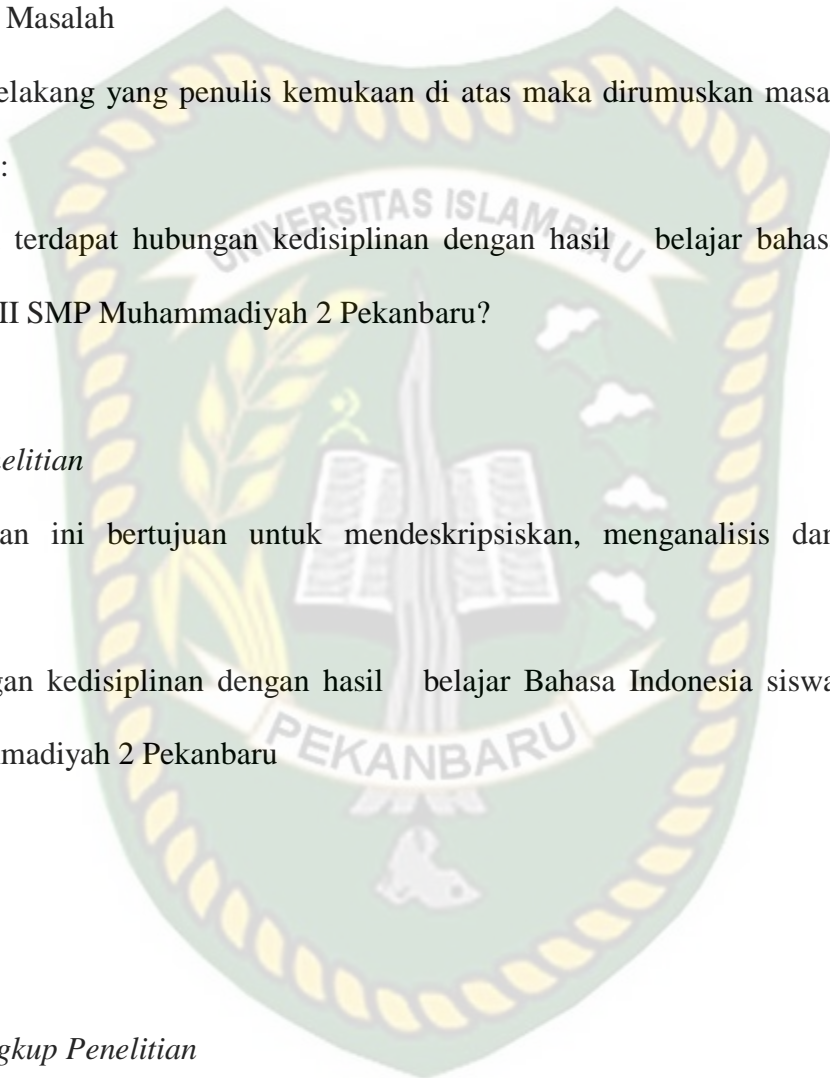
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menyimpulkan tentang:

1. Hubungan kedisiplinan dengan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup

Penelitian yang berjudul “Hubungan Kedisiplinan dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru” termasuk ke dalam ruang lingkup manajemen kelas. Menurut Mudasir (2016:4) manajemen kelas ialah seperangkat kegiatan untuk



mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan yang termasuk di dalamnya penegakkan disiplin.

1. 3.2 Pembatasan Masalah

Agar permasalahan ini tidak berkepanjangan dan nantinya diharapkan menghasilkan pembahasan yang terarah dan jelas maka perlu adanya pembatasan masalah. Penelitian tentang Hubungan Kedisiplinan dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru ini dibatasi pada aspek hasil belajar. Hasil belajar terdiri dari latihan, ulangan, Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS). Maka penulis hanya menggunakan hasil belajar UTS Ujian Tengah Semester pada semester dua. Hal ini dikarenakan hasil belajar lebih original atau nilai asli yang diperoleh oleh siswa dan belum mendapat tambahan dari guru bidang studi.

1. 3.3 Penjelasan Istilah

Agar mempermudah dan tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami penelitian yang berjudul: “hubungan kedisiplinan dengan hasil belajar literasi buku fiksi dan non fiksi Bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru, maka perlu beberapa istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hubungan adalah keadaan berhubungan; kontak; sangkut-paut; ikatan. (Depdiknas, 2008:)
2. Kedisiplinan adalah rasa tanggung jawab dari pihak murid berdasarkan kematangan rasa sosial untuk mematuhi segala aturan dan tata tertib di sekolah sehingga dapat belajar dengan baik (Mudasir, 2016: 89).
3. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Winkel dalam Purwanto, 2014:45).

1.4 Anggapan Dasar, Hipotesis, dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Anggapan dasar yang penulis kemukakan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru adalah kedisiplinan. Jadi keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh kedisiplinan. Hal tersebut seperti sekolah yang tertib, teratur dan mentaati segala peraturan yang ada di sekolah pada saat proses belajar.

1. 4.2 Hipotesis

Menurut Amrullah (2014:22) Hipotesis adalah dugaan sementara sehingga memerlukan pembuktian. Berdasarkan permasalahan dan uraian teori yang telah dikemukakan, maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut: “Terdapat hubungan yang signifikan antara kedisiplinan dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru tahun pelajaran 2017/2018”.

1.4.3 Teori

1.4.3.1 Pengertian Disiplin

Mudasir (2011: 89) menyatakan bahwa disiplin berasal dari bahasa Yunani “Disciplus” yang berarti murid atau pengikut seorang guru. Seorang murid atau pengikut harus tunduk kepada peraturan, kepada otoritas gurunya. Karena itu disiplin berarti kesediaan untuk mematuhi ketertiban agar murid dapat belajar. Adapun menurut kamus umum Bahasa Indonesia, W.J.S Poerwadarminta (dalam Mudasir, 2011: 89), “Istilah disiplin mengandung pengertian yaitu latihan batin atau watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu menaati tata tertib di sekolah”. Sejalan dengan pendapat di atas, Tu’u (2004: 33) juga berpendapat bahwa disiplin



adalah segala peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku atau sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

Begitu juga menurut Mulyadi (2011: 86) menyatakan bahwa disiplin merupakan suatu hal yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Imron (2011: 172) juga memberikan pengertian disiplin yaitu suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung di dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dengan rasa senang hati. “Adapun pengertian disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan”. (Imron, 2011: 173)

Dengan demikian disiplin sangat dibutuhkan bagi peserta didik agar mendapatkan manfaat yang baik yang akan membawa kepada hasil yang manis atau bagus, terutama dalam kegiatan belajar, karena tugas utama bagi seorang peserta didik ialah belajar. Disiplin erat kaitannya dengan tingkah laku peserta didik, semakin tinggi kedisiplinan seseorang maka akan dapat meningkatkan hasil belajar seorang peserta didik tersebut. Jadi disiplin merupakan alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan. Hukuman yang diberikan bagi pelanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.

1.4.3.1.1 Pentingnya Disiplin

Menurut Mudasir (2011: 90) disiplin itu penting supaya dapat mengatur atau mengontrol perilaku anak untuk mencapai tujuan pendidikan karena ada perilaku yang harus dicegah atau

dilarang dan sebaliknya harus dilakukan. Anak yang tidak mengenal disiplin akan cenderung menjadi anak nakal/pembangkang, oleh karena itu pembentukan disiplin adalah sejalan dengan pendidikan watak. Pembentukan disiplin pada saat sekarang bukan hanya sekedar menjadikan anak agar patuh dan taat pada aturan tata tertib tanpa alasan mau menerima begitu saja, melainkan sebagai upaya untuk mendisiplinkan diri sendiri (*self discipline*) atau *self control*, artinya ia berperilaku baik, patuh dan taat pada aturan bukan karena paksaan dari orang lain atau guru melainkan karena kesadaran dirinya sendiri.

Sedangkan menurut Rachman (dalam Tu,u 2004: 35), pentingnya disiplin bagi para siswa sebagai berikut:

- 1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- 2) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- 3) Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.
- 4) Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
- 5) Menjauhi siswa agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang di sekolah.
- 6) Mendorong siswa agar melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- 7) Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
- 8) Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu hal yang sangat penting agar siswa dalam menjalankan kegiatan-kegiatannya selama di sekolah menjadi terarah.

1.4.3.1.2 Indikator Kedisiplinan

Menurut Tu'u (2004:91) dalam penelitiannya mengenai disiplin sekolah menemukan indikator yang menunjukkan perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah. Indikator tersebut meliputi:

- 1) Mengatur waktu belajar
- 2) Rajin dan teratur belajar
- 3) Perhatian yang baik saat belajar di kelas
- 4) Ketertiban diri saat belajar di kelas

Sikap-sikap tersebut memberi pengaruh pada nilai yang dicapai dari perolehan hasil belajar siswa. Selanjutnya indikator-indikator tersebut diuraikan sebagai berikut. Pelaksanaan peraturan sekolah member dorongan dan motivasi perubahan perbuatan yang lebih baik, teratur, rajin dan selanjutnya hal itu membawa akibat yang baik pula pada hasil belajar siswa. Beberapa orang siswa, mengatakan bahwa kurang teratur belajar. Apalagi bila kecerdasannya hanya cukup, hasil belajarnya semakin kurang kurang baik bila tidak didukung oleh disiplin diri yang baik.

1.4.3.1.3 Fungsi Kedisiplinan

Disiplin sangat dibutuhkan setiap siswa karena menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan yang mengantarkan siswa kelak sukses dalam belajar bekerja.

Tu'u (2004: 38-42) menjelaskan fungsi disiplin sebagai berikut:

- 1) Menata kehidupan bersama

Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Ketaatan dan kepatuhan itu membatasi dirinya merugikan

pihak lain, sehingga hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar. Jadi, fungsi disiplin yaitu mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau masyarakat.

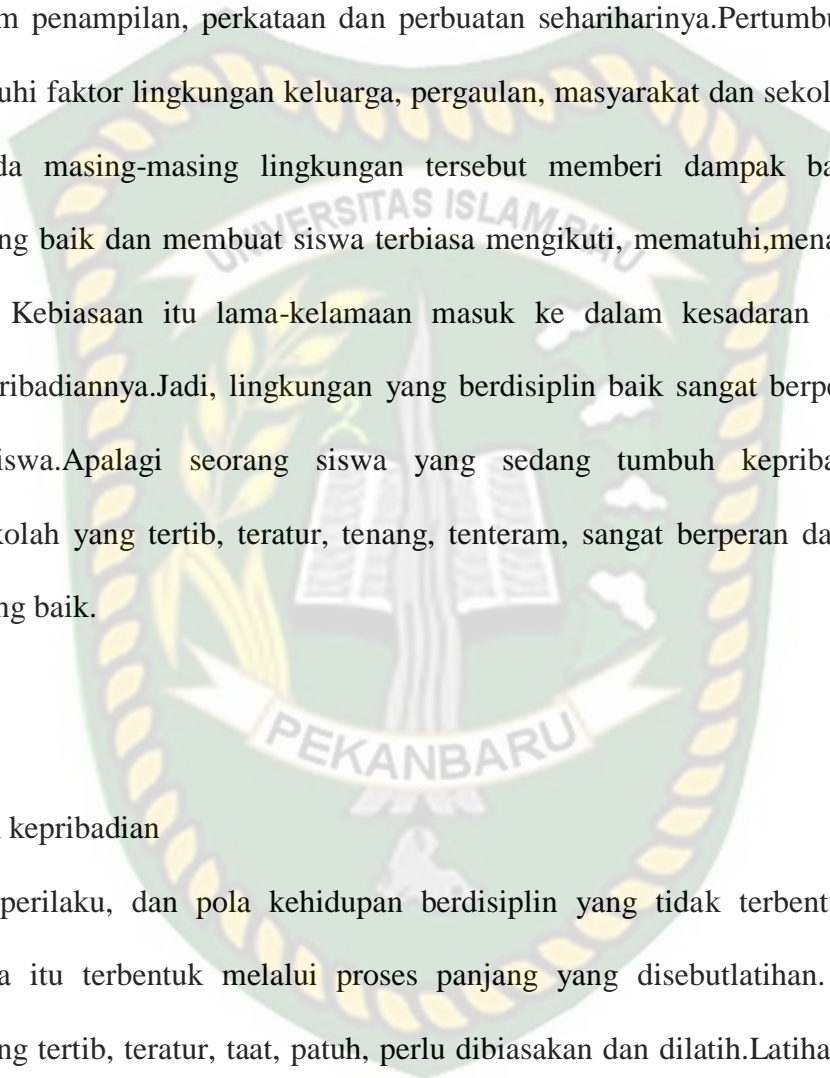
2) Membangun kepribadian

Kepribadian merupakan keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-harinya. Pertumbuhan kepribadian siswa dipengaruhi faktor lingkungan keluarga, pergaulan, masyarakat dan sekolah. Disiplin yang diterapkan pada masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik dan membuat siswa terbiasa mengikuti, mematuhi, menaati aturan-aturan yang berlaku. Kebiasaan itu lama-kelamaan masuk ke dalam kesadaran dirinya sehingga membentuk kepribadiannya. Jadi, lingkungan yang berdisiplin baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian siswa. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tenteram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

3) Melatih kepribadian

Sikap, perilaku, dan pola kehidupan berdisiplin yang tidak terbentuk dalam waktu singkat. Semua itu terbentuk melalui proses panjang yang disebut latihan. Demikian pula, kepribadian yang tertib, teratur, taat, patuh, perlu dibiasakan dan dilatih. Latihan yang berulang-ulang diperlukan agar kepribadian berdisiplin yang sudah terbentuk tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal kurang baik.

4) Pemaksaan



Disiplin adalah sikap mental berupa kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab. Disiplin dapat terjadi karena dua hal, pertama disiplin terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Kedua, karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Disiplin atas dasar paksaan akan cepat pudar dan memberi pengaruh kurang baik bagi siswa. Namun, disiplin memang berfungsi sebagai pemaksaan siswa untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu. Walaupun disiplin yang terbentuk karena paksaan tersebut tidak tahan lama, tetapi dengan pendampingan guru di sekolah dan orang tua di rumah secara rutin melalui pembiasaan dan latihan disiplin secara rutin dapat menyadarkan siswa pentingnya disiplin.

5) Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi siswa yang melanggar tata tertib. Sanksi tersebut diharapkan mempunyai nilai pendidikan, tidak hanya bersifat menakut-nakuti siswa saja. Tata tertib yang sudah disusun dan disosialisasikan seharusnya diikuti secara konsisten dan konsekuen. Siswa yang melanggar peraturan harus diberi sanksi disiplin agar tidak mengulangi perbuatannya lagi dan menyadari bahwa perbuatan yang salah akan membawa akibat yang tidak menyenangkan dan harus ditanggung olehnya.

6) Menciptakan lingkungan kondusif

Sekolah merupakan ruang lingkup pendidikan berupa proses mendidik, mengajar dan melatih. Sebagai ruang lingkup pendidikan sekolah menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut yaitu kondisi aman, tenteram, tertib, teratur, saling menghargai dan hubungan pergaulan yang baik. Apabila kondisi itu terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Di

sekolah potensi dan prestasi siswa akan mencapai hasil optimal. Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksanakannya proses dan kegiatan pendidikan. Melalui perancangan peraturan sekolah kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan kedisiplinan, siswa bersedia untuk tunduk dan mengikuti tata tertib kelas dan menjauhi berbagai larangan di dalam kelas. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan secara sadar diterima untuk memelihara kepentingan bersama.

1.4.3.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Kedisiplinan siswa terbentuk dan terbina melalui berbagai cara, disiplin tidak terbentuk begitu saja namun perlu latihan dan pembinaan serta kemauan diri siswa. Berdasarkan penuturan Tu'u (2004: 48-50) disiplin dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu:

- 1) Kesadaran diri,

Faktor kesadaran diri adalah faktor dimana siswa memahami dan mengerti pentingnya disiplin bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Ketika seorang siswa menyadari bahwa disiplin penting maka siswa akan selalu senantiasa berdisiplin sehingga hasil belajar di rumah atau maka siswa akan selalu senantiasa berdisiplin sehingga hasil belajar di rumah atau di sekolah menjadi lebih baik.

- 2) Pengikut Ketaatan

Faktor ini merupakan kelanjutan dari kesadaran diri. Setelah siswa memiliki kesadaran diri bahwa disiplin penting maka siswa akan melakukan sikap atau perilaku taat akan aturan. Hal ini merupakan pengikutan atau ketaatan, artinya siswa mengikuti atau menaati peraturan-peraturan yang berlaku.

- 3) Alat pendidikan

Alat pendidikan yang mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan. Dengan alat pendidikan, disiplin siswa dapat dibentuk dan dilatih sehingga siswa mempunyai kedisiplinan yang baik.

4) Hukuman

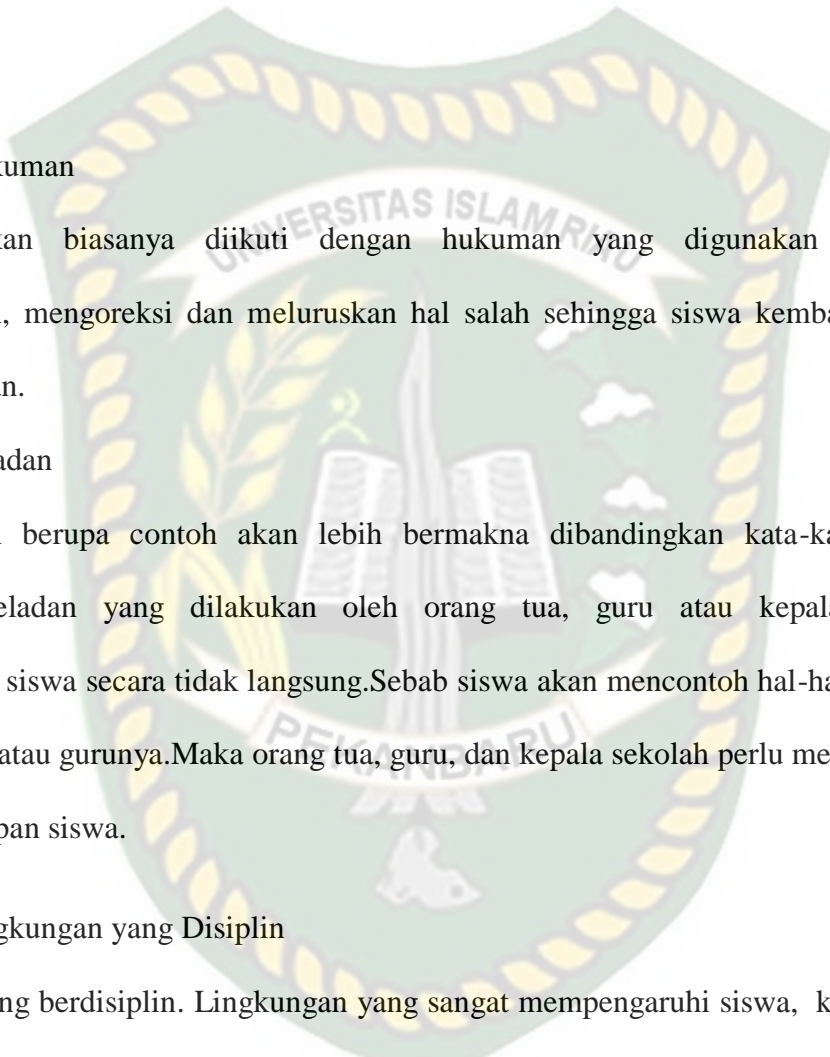
Alat pendidikan biasanya diikuti dengan hukuman yang digunakan sebagai upaya oimenyadarkan, mengoreksi dan meluruskan hal salah sehingga siswa kembali pada perilaku yang diharapkan.

5) Teladan

Faktor teladan berupa contoh akan lebih bermakna dibandingkan kata-kata nasehat atau peringatan. Teladan yang dilakukan oleh orang tua, guru atau kepala sekolah akan mempengaruhi siswa secara tidak langsung. Sebab siswa akan mencontoh hal-hal yang dilakukan oleh orang tua atau gurunya. Maka orang tua, guru, dan kepala sekolah perlu memberikan teladan yang baik didepan siswa.

6) Lingkungan yang Disiplin

Lingkungan yang berdisiplin. Lingkungan yang sangat mempengaruhi siswa, karena merupakan tempat siswa bergaul dan i. Ketika lingkungan tidak disiplin maka siswa akan terpengaruh untuk tidak berdisiplin, sebaliknya lingkungan yang disiplin akan mempengaruhi siswa untuk disiplin. Jadi siswa akan terbawa berdisiplin bila lingkungannya sudah disiplin. Ketika di lingkungan rumah orang tua selalu disiplin maka siswa secara tidak langsung akan mencontoh dan terbawa untuk berdisiplin.



7) Latihan Berdisiplin

Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui latihan dan kebiasaan. Dilakukan secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari. Sehingga siswa terbiasa, dan akhirnya siswa menjadi pribadi yang disiplin. Dengan latihan juga, siswa akan terbiasa dan membiasakan diri sehingga terbentuk disiplin dalam diri siswa.

1.4.3.2 Hakikat Hasil Belajar

1.4.3.2.1 Pengertian Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013:156) “Belajar adalah proses melibatkan manusia secara perorangan sebagai satu kesatuan organism sehingga terjadi perubahan pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap”. Oleh karena itu, belajar bukan hanya dapat merubah pengetahuan dari yang semulanya tidak tahu menjadi tahu, akan tetapi juga dapat merubah keterampilan seseorang sesuai dengan keterampilan yang dimiliki berdasarkan pengetahuan yang diperoleh. Serta yang paling penting ialah belajar juga dapat merubah sikap seseorang dari yang tidak sopan menjadi sopan. Jadi belajar memiliki manfaat besar bagi manusia terutama bagi para peserta didik yang sedang sangat membutuhkan perubahan kepada dirinya untuk menjadi lebih baik.

Menurut Whiterington (dalam Suyono dan Hariyanto, 2011:11-12) seperti yang dikutip oleh Sukmadinata menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan. Menurut Suyono dan Hariyanto (2011: 12), belajar dikatakan berhasil jika seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya, sehingga belajar semacam ini disebut dengan *rote learning*, belajar hafalan, belajar melalui ingatan, *by heart*, di luar kepala, tanpa mempedulikan makna. *Rote learning* merupakan lawan dari *meaningful learning*, pembelajaran bermakna.

Hamalik (2001:30) menyatakan bahwa bukti bahwa seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Purwanto (2014: 46) menambahkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang telah diberikan dalam proses belajar mengajar. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Menurut Suprijono (2009: 5-6), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Berdasarkan pemikiran Gagne, hasil belajar meliputi:

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analisis-sintesis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. sikap berupa kemampuan menginternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan pengertian belajar adalah suatu proses dimana di dalamnya terjadi proses interaksi antara seseorang (siswa) dengan lingkungannya sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku yang akan memberikan suatu pengalaman baik bersifat kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Sedangkan hasil belajar yaitu suatu hasil yang diperoleh setelah belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata. Hasil belajar diperoleh dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan.

Kemudian Aunurrahman (2012:38) “Belajar ialah proses orang untuk memperoleh berbagai kecakapan keterampilan, dan sikap”. Dalam konteks ini seseorang dikatakan belajar bila terjadi perubahan, dari sebelumnya tidak mengetahui menjadi mengetahui. Pengetahuan tersebut dipersepsikan diperoleh dari guru. Keadaan ini pada gilirannya memosisika sebagai orang yang serba tahu tentang sesuatu. Guru seolah-olah sumber macam pengetahuan, dan tanpa guru tidak ada kegiatan yang disebut belajar. Jadi seolah-olah jika guru tidak hadir di kelas, maka tidak ada kegiatan belajar.

1.4.3.2.2 Pembelajaran

Dimyanti dan Mudjiono (2013:157) “Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap”.

Menurut Dimyanti dan Mudjiono (2013:167) langkah pembeljaran:

- 1) Mempelajari keadaan kelas. Guru mencari dan menemukan prilaku siswa yang positif dan negative. Prilaku positif akan diperoleh dan prilaku negatif akan diperlemah atau dikurangi.
- 2) Membuat daftar penguat positif. Guru mencari prilaku yang disukai siswa, prilaku yang kena hukuman, dan kegiatan luar sekolah yang dijadikan penguat.
- 3) Memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatnya.
- 4) Membuat program pembelajaran. Program pembelajaran ini berisi urutan prilaku yang dikehendaki, penguatan, waktu mempelajari prilaku, dan evaluasi. Dalam melaksanakan program pembelajaran, guru mencatat prilaku penguat yang berhasil dan tidak berhasil. Ketidak berhasilan tersebut menjadi catatan penting bagi modifikasi prilaku selanjutnya.

4.3.2.3 Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah semua aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang dipelajarinya. Hasil dari aktivitas belajar terjadi perubahan dalam individu. Dengan demikian belajar dikatakan berhasil terjadi perubahan individu. Sebaliknya bila terjadi perubahan dalam diri individu maka belajar dikatakan berhasil.

Menurut Dimiyanti dan Mudjiono (2013:243) kemampuan atau prestasi belajar merupakan suatu puncak belajar membuktikan keberhasilan belajar. Selanjutnya Slameto (2010:2) "Hasil belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengamatan sendiri dalam intraksi dengan lingkungannya. Aunurrahman (2012:176) masalah dalam hasil belajar:

- 1) Masalah internal, dari dalam diri siswa itu sendiri yang meliputi ciri khas atau karakteristik siswa, sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menggali hasil belajar, rasa percaya diri, kebiasaan belajar.
- 2) Masalah eksternal, di luar diri siswa itu sendiri yang meliputi faktor gur, lingkungan sosial, kurikulum sekolah, sarana dan prasarana.

Tujuan penilaian hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

(Kunandar, 2014:70)

- 1) Melacak kemajuan peserta didik, dalam hal perkembangan hasil belajar peserta didik dapat diidentifikasi yakni menurun atau meningkat.
- 2) Mengecek ketercapaian kompetensi peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat diketahui apakah peserta didik telah menguasai kompetensi tersebut ataukah belum menguasai.
- 3) Mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai oleh peserta didik.
- 4) Menjadi umpan balik untuk perbaikan bagi peserta didik.

Sedangkan manfaat penilaian hasil belajar yang dilakukan guru, sebagai berikut: (Kunandar, 2014: 70-71)



- 1) Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Memberikan umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pencapaian kompetensi.
- 3) Memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik.
- 4) Umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan.
- 5) Memberikan pilihan alternatif kepada guru.
- 6) Memberikan informasi kepada orang tua tentang mutu dan efektivitas pembelajaran yang dilakukan sekolah.

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Populasi

Menurut Sujarweni (2014:65) "Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya". Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 2 Pekanbaru. Adapun waktu yang digunakan untuk penelitian ini dari bulan Agustus- November tahun 2017. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru yang berjumlah 56 siswa.

1.5.2 Sampel Penelitian

Menurut Sujarweni (2014: 65) "Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian ". Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah siswa 56 siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru. Pada

penelitian ini teknik pengambilan sampel yaitu sampel jenuh kepada seluruh siswa kelas VII yang ada di SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru, dengan alasan karena semua populasi hanya berjumlah 67 siswa.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasi. Menurut Febliza dan Afdal (2015: 150) “Metode korelasi adalah hubungan antara dua variabel atau lebih. Hubungan yang dicari disebut korelasi”. Jadi penelitian korelasi tujuannya untuk melihat tingkat hubungan antara dua gejala variabel atau lebih.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Menurut Suryabrata (2014: 80) “Penelitian lapangan adalah penelitian untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit”. Jadi penelitian ini mempelajari interaksi lingkungan sekolah yang terdapat di SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sujarweni (2014:39) “Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran)”. Data penelitian diambil dari kuisioner dari responden dan

dokumentasi. Di mana seorang responden dihadapkan pada beberapa pernyataan. Hasil perhitungan skor dan nilai kemudian digunakan dalam analisis statistik yang dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 20.0 untuk membuktikan hubungan antar variabel penelitian dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana.

1.7 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian hubungan kedisiplinan dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru tahun ajaran 2017/2018, penulis menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1.7.1.1 Teknik Angket

Menurut Febliza dan Afdal (2015: 28) “Angket (kuisisioner) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket tentang kedisiplinan siswa yang disusun dengan menggunakan skala *Likert* yang dimodifikasi.

Menurut Febliza dan Afdal (2015: 32), Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala *Likert* yang biasanya menggunakan lima kategori, yaitu Selalu, Sering, Kadang-kadang, Hampir Tidak Pernah, dan Tidak Pernah. Skala *Likert* yang biasa ini kemudian dimodifikasi menjadi empat kategori, yaitu:

- 1) Selalu (SL) : Skor 4
- 2) Sering (SR) : Skor 3
- 3) Kadang-kadang (KD) : Skor 2

4) Tidak Pernah (TP) : Skor 1

Adapun cara pembuatan angket ialah:

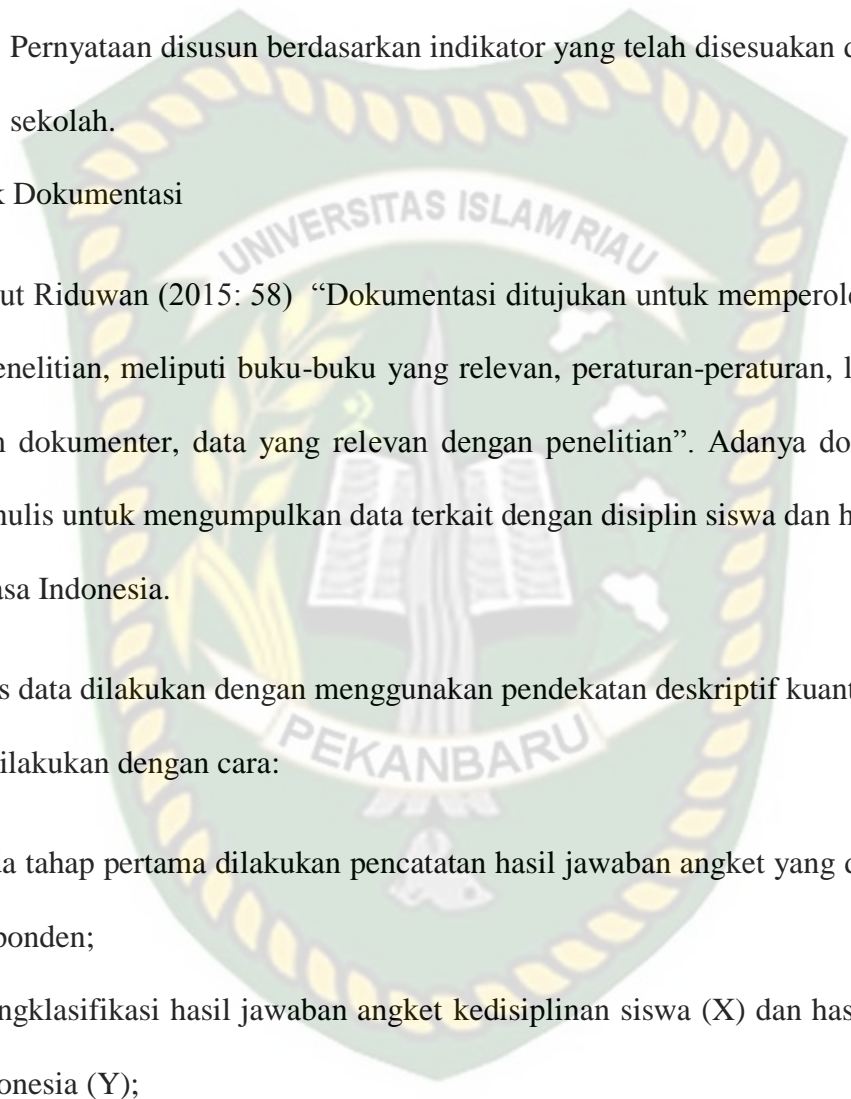
1. Angket disusun berdasarkan indikator
2. Indikator disesuaikan dengan peraturan sekolah
3. Pernyataan disusun berdasarkan indikator yang telah disesuaikan dengan peraturan sekolah.

1.7.1.2 Teknik Dokumentasi

Menurut Riduwan (2015: 58) “Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan dengan penelitian”. Adanya dokumentasi dapat membantu penulis untuk mengumpulkan data terkait dengan disiplin siswa dan hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Teknik analisis data dilakukan dengan cara:

- 1) Pada tahap pertama dilakukan pencatatan hasil jawaban angket yang diberikan kepada responden;
- 2) Mengklasifikasi hasil jawaban angket kedisiplinan siswa (X) dan hasil belajar bahasa Indonesia (Y);
- 3) Membuat statistik deskriptif kedua variabel (tabel dan grafik);
- 4) Menguji validitas dan realibilitas dengan menggunakan SPSS, menguji validitas menggunakan rumus Product Moment dan realibilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach;



5) Untuk melihat hubungan kedua variabel, peneliti menggunakan rumus korelasi product moment. Rumus ini digunakan untuk mengukur derajat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Koefisien korelasi *Pearson* (*r*) dirumuskan : (Riduwan, 2012: 228)

$$r = \frac{n \cdot (\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2] \cdot [n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi *Pearson*

n = number of save

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

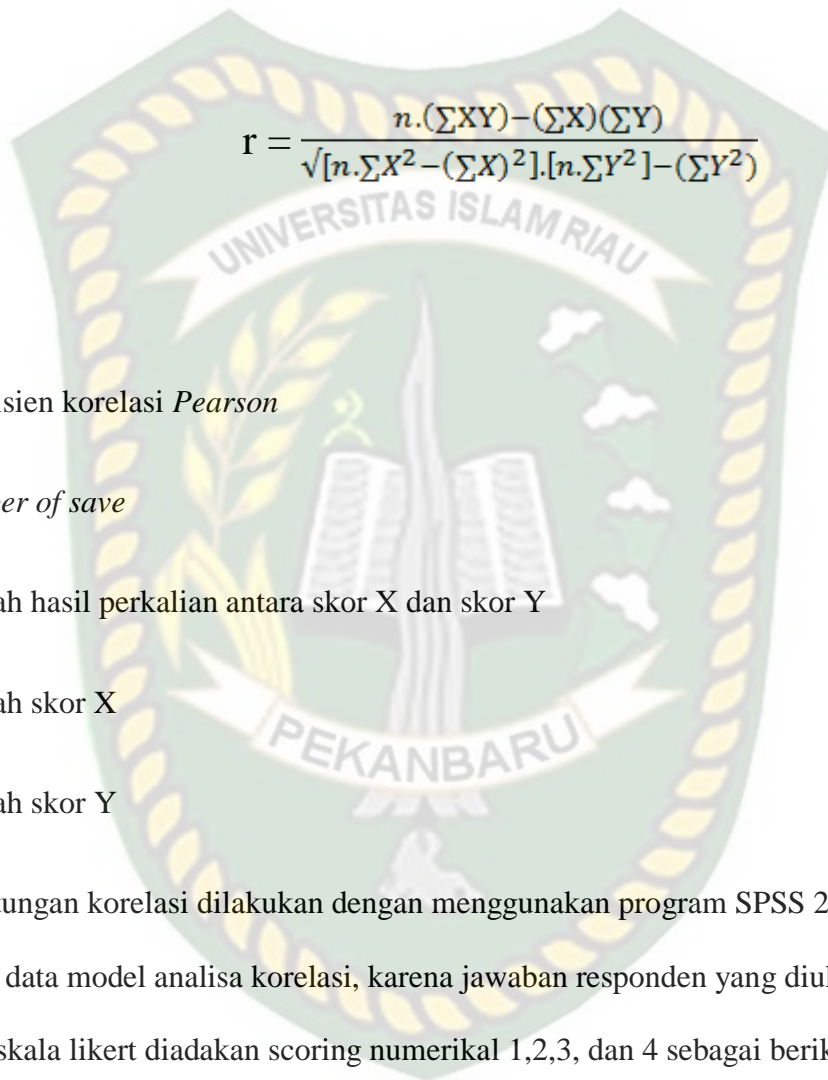
$\sum X$ = Jumlah skor X

$\sum Y$ = Jumlah skor Y

Penghitungan korelasi dilakukan dengan menggunakan program SPSS 20.0 for windows.

Dalam analisis data model analisa korelasi, karena jawaban responden yang diukur dengan menggunakan skala likert diadakan scoring numerikal 1,2,3, dan 4 sebagai berikut:

- | | |
|-----------------------|----------|
| 1) Selalu (SL) | : Skor 4 |
| 2) Sering (SR) | : Skor 3 |
| 3) Kadang-kadang (KD) | : Skor 2 |
| 4) Tidak Pernah (TP) | : Skor 1 |



TABEL 1 INTERPRETASI KEMAMPUAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA

Nilai	Kategori
86-100	Baik sekali
71-85	Baik
56-70	Cukup
41-55	Kurang
<40	Sangat kurang

Sumber: Buku Panduan Penilaian BNST

- 6) Selanjutnya, untuk menguji signifikansi hubungan kedua variabel, digunakan rumus sebagai berikut:

$$t \text{ hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

dengan ketentuan tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$; $db = n - 2$

Kaidah Pengujian:

Jika $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$, maka signifikan

Jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, maka tidak signifikan (Riduwan, 2015:231-232)

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan yang tertera pada tabel 1.5 sebagai berikut:

TABEL 2 PEDOMAN UNTUK MEMBERIKAN INTERPRETASI TERHADAP KOEFISIEN KORELASI

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat kuat

Sumber : Riduwan, 2015: 228

1.8 Uji Validitas dan Reabilitas

1.8.1 Validitas Data

Menurut Amirullah (2014:118) “Validitas berarti skala pengukuran dikatakan valid apabila sakala tersebut digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”. Menurut Sujarweni (2015: 192) menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan atau pernyataan dalam mendefinisikan suatu variabel. Daftar pertanyaan atau pernyataan ini pada umumnya mendukung suatu kelompok variabel tertentu. Uji validitas sebaiknya dilakukan pada setiap butir pertanyaan yang diuji validitasnya. Hasil r hitung kita bandingkan dengan r tabel dimana $df=n-2$ dengan sig 5%. Jika $r \text{ tabel} < r$

hitung, maka butir-butir pertanyaan atau pernyataan tersebut dinyatakan valid. Untuk menentukan nomor-nomor item yang valid dan gugur, maka perlu dikonsultasikan dengan r tabel *product moment*. Rumus penilaian uji validitas adalah : (Riduwan, 2015: 228)

$$r = \frac{n \cdot (\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2] \cdot [n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi *Pearson*

n = *number of save*

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$ = Jumlah skor X

$\sum Y$ = Jumlah skor Y

TABEL 3 PENGUJIAN VALIDITAS VARIABEL KEDISIPLINAN SISWA KELAS VII SMP MUHAMMADIYAH 2 PEKANBARU

Pernyataan	r-hitung	r-tabel (r_{n-2})	Keterangan
1	0,507	0,306	Valid
2	0,707	0,306	Valid

3	0,102	0,306	Tidak Valid
4	0,387	0,306	Valid
5	0,794	0,306	Valid
6	0,433	0,306	Valid
7	0,454	0,306	Valid
8	0,622	0,306	Valid
9	0,571	0,306	Valid
10	0,265	0,306	Tidak Valid
11	0,445	0,306	Valid
12	0,407	0,306	Valid
13	0,401	0,306	Valid
14	0,705	0,306	Valid
15	0,813	0,306	Valid
16	0,763	0,306	Valid
17	0,546	0,306	Valid
18	0,751	0,306	Valid
19	0,662	0,306	Valid

20	0,782	0,306	Valid

Sumber: Data Olahan SPSS 2.0

Dari pengujian validitas tersebut dapat disimpulkan bahwa 20 butir pernyataan yang disajikan terdapat dua pernyataan yang tidak valid, pada butir nomor 3 dan 10. Variabel kedisiplinan kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai nilai koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,306. Jadi hasil tersebut menunjukkan bahwa 18 butir pernyataan tersebut valid.

1.8.2 Reabilitas Data

Menurut Amirullah (2014: 119) menyatakan bahwa realibilitas menunjuk pada adanya konsistensi dan stabilitas nilai hasil skala pengukuran tertentu. Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan atau pernyataan. Jika nilai Alpha > 0,6 maka reliabel.

Menurut Sujarweni (2015: 192) menyatakan bahwa realibilitas (keandalan) merupakan ukuran suatu kestabilan dan kpnstistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan kontruk-kontruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel yang disusun dalam suatu bentuk kuisisioner. Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan atau pernyataan. Jika nilai Alpha > 0,60 maka reliabel. Berikut hasil pengujian reliabilitas variabel kedisiplinan siswa sebagai berikut:

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,749	,910	21

Data Olahan SPSS 2.0

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas di atas menunjukkan bahwa instrumen pada variabel penelitian yang digunakan untuk mengetahui kedisiplinan siswa dianggap baik (reliabel) karena nilai Alpha > 0,6. Hasil pengujian realibilitas yang dilakukan pada kedisiplinan di mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru berkategori baik sebesar 0,910 dengan menggunakan rumus *Cronbach Alpha*. Hasil pengujian reliabilitas untuk masing-masing variabel yang diringkas pada tabel berikut:

TABEL 4 HASIL UJI VALIDITAS RELIABILITAS KEDISIPLINAN SISWA KELAS VII SMP MUHAMMADIYAH 2 PEKANBARU

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Kriteria	Keterangan
1	Kedisiplinan (X)	0,910	0,6	Reliabel

Hasil uji reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa semua variabel kedisiplinan dan hasil belajar bahasa Indonesia mempunyai koefisien Alpha yang cukup besar yaitu diatas 0.6 sehingga

dapat dikatakan semua konsep pengukur masing-masing variabel dari kuesioner adalah reliabel yang berarti bahwa kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berkategori baik.

1.8.2 Normalitas Data

Menurut Sujarweni (2015:52) “Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian”. Jika $\text{sig} > 0,06$, maka data berdistribusi normal. Jika $\text{Sig} < 0,05$, maka tidak berdistribusi normal (Sujarweni, 2015:55)

Dalam hal ini penulis menggunakan program SPSS versi 20 untuk menguji reliabilitas data. Berdasarkan hasil pengujian normalitas, diketahui hasil signifikansi $0,64 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

